

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia menjalani suatu kehidupan membutuhkan pegangan dan pedoman yang dapat menuntun dan mengarahkan dirinya kepada jalan yang benar dan diridhai Allah SWT, karena keadaan dan kebutuhan itulah Allah SWT menurunkan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam Islam. Dalam agama Islam, ajaran tentang kehidupan akhirat merupakan salah satu pilar dasar Islam yang harus diyakini. Dalam artian bahwa akan ada kehidupan setelah kita menjalani kehidupan di dunia ini, semuanya termuat di dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi kumpulan firman Allah (kalam Allah) yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril. Di antara tujuan utama diturunkannya al-Qur'an untuk menjadi petunjuk manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

Petunjuk al-Qur'an tidak hanya terbatas pada lingkup ketauhidan dan keimanan saja. Melainkan, juga mencakup permasalahan sosial, sejarah dan lainnya. Meskipun, pada kenyataannya al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci setiap permasalahan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya penjelasan lebih lanjut terkait sebuah konsep yang belum dijabarkan. Hal ini bertujuan

---

<sup>1</sup> Hamdan Widodo, "Penafsiran Ayat tentang Syafa'at dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 48 (Studi Komparatif Antara Tafsir An-Nur dan The Holy Qur'an)" (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel, 2020), 4.

untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami suatu konsep dalam al-Qur'an khususnya konsep yang berkaitan dengan teologi, seperti syafaat. Sebab, konsekuensi yang dapat ditimbulkan atas kesalahpahaman ini (seputar syafaat) bisa berakibat fatal terhadap prinsip keimanan seseorang. Serta bertujuan untuk menyikapi (menyelesaikan) perdebatan *mufassir* berkaitan dengan syafaat tersebut.<sup>2</sup>

Syafaat merupakan salah satu persoalan prinsip (*Ushūl*) atau pokok dari ajaran Agama Islam.<sup>3</sup> Al-Qur'an tidak segelintir mengucapkan dan melisankan ucapan syafaat, dalam beberapa ayat dan lafadz tertera dituangkan dalam konteks dan surah yang berbeda-beda juga. Sehingga diperlukan meninjau lebih memahami dan lebih serius mengenai makna syafaat dari keterangan beberapa ayat dalam al-Qur'an.

Namun pengertian dari syafaat ialah sebuah tebusan, pertolongan, kelebihan dan pemberian bantuan atau pahala, atau meminta seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain di hadapan Allah SWT. Maksudnya bahwa seorang hamba yang hendak menghadap Allah SWT untuk memohon penghapusan dosa dan memohon untuk dihindarkan dari siksa. Oleh karena itu syafaat

---

<sup>2</sup> Akbar Umar, "Konsep Syafa'at Dalam Al-Qur'an" (*Tesis*, Institut PTIQ Jakarta, 2019), 2.

<sup>3</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *Adakah Syafaat dalam Islam? Antara Pro dan Kontra* (Bandung, Pustaka Hidayah, 2011), 11.

menjadi perantara mereka pada Hari Akhir, yang mana pada hari itu semua orang mengharapkannya.<sup>4</sup>

Kata *syafaat* dalam perspektif lain juga diartikan perbuatan yang menengahi seseorang untuk menyelamatkannya dari hukuman Allah SWT, dinamakan syafaat karena kedudukan orang yang menengahi serta kekuatan pengaruhnya menjadi suatu unsur-unsur keselamatan yang ada pada diri orang yang ditengahi. Keduanya saling membantu dalam menyelamatkan orang-orang yang bersalah. Akan tetapi yang memberikan bantuan tersebut merupakan orang yang diizinkan dan diridhoi oleh Allah SWT. Yang menjadi penelitian ini adalah definisi syafaat itu sendiri, maka penulis akan menjelaskan beberapa literatur pandangan seorang mufassir terhadap syafaat tersebut.

Terdapat beberapa ayat mengenai syafaat, yang telah al-Qur'an sebutkan yaitu: salah satunya terdapat di Q.S. Al-Baqarah: [48], Q.S. Al-Baqarah: [128], Q.S. Al-Baqarah: [254], Q.S. An-Nisā': [85], Q.S. Maryam; [87], Q.S. Thāhā: [109], Q.S. Sabā': [23], Q.S. Az-Zumār: [44], Q.S. Az-Zukhrūf: [44], Q.S. Al-Muddassir: [48].<sup>5</sup> Adapun Kata syafaat juga telah disebutkan dalam al-Qur'an dari berbagai bentuknya ada tiga puluh satu kali yang dikemukakan pada dua puluh enam ayat dan sembilan belas surat. Dari bentuk *syafaat* terdiri dari: Pertama, dalam deverasi *fi'il mudhari'* (*yasyfa'u*) ditemukan lima kali yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2]: 255, QS. Al-

---

<sup>4</sup> Ade Irawan, "Eksistensi Syafaat dalam Tafsir Sunni dan Mu'tazilah (Studi Komparatif antara Tafsir Mafatihul Ghaib dan Tafsir Al-Kasyaf)," (*Skripsi*: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018), 1.

<sup>5</sup> Muhammad Fuadi 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros*, (Jakarta: Maktabah Dahlan), 488.

A'rāf [7]: 53, QS. Al-Anbiyā' [21]: 28, dan QS. An-Nisā' [4]: 85. Kedua, dalam deverasi *isim fā'il* yang *mufrad* atau *jama'* yaitu (*syafi'* atau *syufā'a*) ditemukan dua belas kali yaitu pada QS. Asy-Syu'āra' [26]: 100, QS. Al-An'ām [6]: 51, 70 dan 94, QS. As-Sajadah [32]: 4, QS. Al-Gāfir [40]: 18, QS. Al-Muddassir [74]: 48, QS. Al-A'rāf [7]: 53, QS. Ar-Rūm [30]: 13, QS. Az-Zumar [39]: 43 dan QS. Yūnus [10]: 23 dan 18. Ketiga, dalam bentuk *maṣḍar (syafā'atan)* disebut sebanyak 13 kali yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2]: 48, 123 dan 254, QS. An-Nisā' [4]: 85, QS. Al-Muddassir [74]: 48, QS. Maryam [19]: 87, QS. Az-Zukhruf [43]: 86, QS. Thāhā [20]: 100, QS. Saba' [34]: 23, QS. Az-Zumar [39]: 44, QS. An-Najm [53]: 26 dan QS. Yāsin [36]: 23 Keempat, dalam bentuk kata dasar (*asy-syaf'u*) disebut sekali yaitu dalam QS. Al-Fajr [89]: 3.<sup>6</sup>

Penulis mengangkat objek utamanya tentang keberadaan syafaat pada Hari Akhir. Dalam objek penelitian ini penulis mencantumkan dua tokoh tafsir, yakni dua tokoh tafsir dari kalangan *Syi'ah* dan *Sunni*. Adapun *Syi'ah* dan *Sunni* yang di maksud dalam penelitian ini merupakan tokoh dalam ruang lingkup ilmu kalam atau teologi.

Penulis mengambil Tafsīr *al-Mizān* karya al-Ṭhabā'ṭhabā'i sebagai tokoh tafsir dari kalangan *Syi'ah*. Dalam tafsirnya al-Ṭhabā'ṭhabā'i mengakui adanya syafaat dan lebih mengkhususkan konsep syafaat. Al-Ṭhabā'ṭhabā'i mengemukakan ada kelompok orang baik (*ashāb al-yamīn*) merupakan kelompok yang memperoleh

---

<sup>6</sup> Akbar Umar, "Konsep Syafa'at Dalam Al-Qur'an" (*Tesis*, Institut PTIQ Jakarta, 2019), 63.

syafaat yang dikehendaki agamanya walaupun perbuatan amal mereka buruk. “Barangsiapa yang memiliki dosa selama hidupnya yang tersisa sampai hari kiamat, maka ia termasuk dari kalangan *al-Kabāir* (pelaku dosa besar).” Apabila yang dikerjakan merupakan dosa kecil akan sirna dengan sendirinya. Syafaat diperuntukkan bagi pelaku dosa besar seperti *ashāb al-yamīn*.<sup>7</sup> Pendapat mereka berdasarkan pada suatu ayat yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 48. Menurut mereka ayat tersebut berbicara tentang penafian syafaat pada hari kiamat bagi orang kafir yang mendapat siksaan sesuai dengan teks dalam ayat tersebut.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا  
شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ - ﴿٤٨﴾

“Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikit pun. Sedangkan syafaat dan tebusan apa pun darinya tidak diterima dan mereka tidak akan ditolong.”( Q.S. Al-Baqarah[2]: 48)<sup>8</sup>

Berbeda dengan pandangan sunni (*Ahlu Sunnah*) dalam Tafsir *al-Kabīr* sama mengakui adanya pemberian syafaat pada hari kiamat,

<sup>7</sup> Sayyid Muhammad Husein Thaba'thaba'i, *Al-Mizan fii Tafsir al-Quran*, (Beirut: Muassasah al-'Alamy, 1997) Juz. I, 162.

<sup>8</sup> LPMQ Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Juz. 1, 9.

akan tetapi menurut mereka, pada ayat 48 dalam Q.S. Al-Baqarah penafian syafaat hanya di tujukan kepada orang-orang kafir saja.<sup>9</sup>

Mengenai syafaat ini beberapa dari kalangan ulama memberi komentar, seperti Imam Jalalain dalam tafsirnya, pada hari kiamat tidak ada perantara dan tidak ada orang yang bisa dijadikan perantara. Maksud dari pernyataan ini, tentang syafaat hanya bersifat khusus saja (khusus orang-orang kafir).<sup>10</sup>

Menurut Alauddin Ali bin Muhammad pun berkomentar senada dalam tafsirnya, bahwa arti yang dikehendaki dalam kata “*lā tuqbalu minhā syafā’atu.*” Maksudnya adalah orang-orang kafir juga, karena beliau merujuk pada ayat sebelumnya, yaitu ayat 48 yang menceritakan tentang keburukan Bani Israil atau orang yahudi yang mengingkari Allah dan tidak mensyukuri nikmatnya.<sup>11</sup>

Pandangan an-Nawawi pensyarah *Shahīh Muslim* mengatakan: bahwa dalam *Ahl as-Sunnah wa al-Jama’ah*, syafaat menurut akal tidaklah mustahil dan tidak ada masalah. Menurut al-Qur’an dan ucapan ulama juga merupakan perkara yang jelas, sebab: pertama, al-Qur’an tidak menolak syafaat. Kedua, hadis-hadis yang mengenai syafaat juga banyak yang mutawatir dan meyakinkan.

Penulis tertarik meneliti pemikiran Tafsir *al-Mizān* karya al-Ṭhabā’ṭhabā’i dan Tafsir *al-Kabīr* karya al-Rāzi mengenai Berdasarkan latar belakang syafaat yang disebutkan di atas.

---

<sup>9</sup> Muhammad Ar-Razi Fakhr al-Din, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981) juz.3, 84.

<sup>10</sup> Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Sayuti, *Tafsir Jalalain* (Surabaya: Nurul Huda, 1997), 25.

<sup>11</sup> Alauddin Ali bin Muhammad bin Al-Baghdadi, *Tafsir Khazan* (Beirut: Dar al-Kitab al-Amiyah, 1996), juz 3, 43.

Kemudian peneliti ini memberikan judul : **Eksistensi Syafaat dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir *Al-Mizān* Dan *Tafsir Al-Kabīr Wa Mafātih Al-Ghaib***.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun pembahasan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkaitan tentang syafaat. Dengan demikian agar skripsi ini lebih praktis dan operasional, maka masalah-masalah pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang syafaat menurut Tafsir *Al-Mizān* Dan *Tafsir Al-Kabīr Wa Mafātih Al-Ghaib*?
2. Bagaimana komparasi ayat-ayat tentang syafaat menurut Tafsir *Al-Mizān* Dan *Tafsir Al-Kabīr Wa Mafātih Al-Ghaib*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang syafaat dan komparasi syafaat dalam tafsir *Syiah* dan tafsir *Sunni* khususnya pandangan kedua tokoh Tafsir *Al-Mizān* Dan *Tafsir Al-Kabīr Wa Mafātih Al-Ghaib* terhadap pemikiran-pemikiran yang berkenaan dengan penjelasan ayat-ayat tentang syafaat tersebut.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan wawasan baru untuk para peneliti al-Qur'an dan Tafsir

kedepannya, khususnya bagi penulis. Kemudian dengan akademisi agar memiliki ketertarikan dan harapan untuk menambah teori dan wawasan baru dalam mengkaji eksistensi syafaat dalam al-Qur'an. Serta untuk memantapkan keimanan kita terhadap al-Qur'an.

## **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi model pembelajaran dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, memberikan wawasan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas dan hasil dalam pembelajaran dan memberikan pemahaman kepada para pembaca.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Kajian kepustakaan pada umumnya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan kembali. Berikut ialah judul jurnal dan skripsi yang membahas dengan judul penelitian penulis.

**Pertama**, Penelitian karya Ade Irawan, di Jambi Tahun 2018 menyimpulkan bahwa syafaat diyakini keberadaanya oleh para ulama

terutama Sunni termasuk juga *Mu'tazilah* hanya saja mereka berbeda pendapat mengenai keberadaan tersebut.<sup>12</sup>

**Kedua**, Penelitian Karya Iim Muslimah, di Jakarta Tahun 2017 menyimpulkan bahwa definisi syafaat adalah Do'a dan orang-orang yang mendapat syafaat adalah mereka yang hidup di dunianya melakukan perbuatan sholeh dan terpuji maka itu merupakan tiket untuk mendapatkan syafaat. Akan tetapi ketika orang melakukan perbuatan jahat dan merusak semasa hidupnya maka dia tidak dapat mendapat syafaat, juga orang muslim yang mengucapkan kalimat *Thoyyibah* ketika meninggalnya, terjadinya syafaat ketika Allah SWT mengakhiri kehidupan di dunia yaitu dengan adanya kiamat yang akan terjadi nanti di akhirat dan yang akan memberi syafaat ialah Allah SWT, hakikatnya dengan memberikan hak yang khusus kepada nabi Muhammad Saw.<sup>13</sup>

**Ketiga**, Penelitian karya Mokhamad Khomsin Suryadi, Tahun 2018 menyimpulkan *Pertama*, kata *al-'Afwu* menurut al-Mawardi berarti pemaafan. *Kedua*, dalam konteks hukum di Indonesia hanya presiden yang memiliki hak mutlak untuk mengabulkan permohonan grasi, sedangkan menurut al-Mawardi selain pihak penguasaan dalam hal ini presiden, perlu adanya peran serta dari pihak korban atau keluarga pihak korban.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ade Irawan, "Eksistensi Syafaat dalam Tafsir Sunni dan Mu'tazilah (Studi Komparatif antara Tafsir Mafatihul Ghaib dan Tafsir Al-Kasyaf)," (*Skripsi*: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018).

<sup>13</sup> Iim Muslimah, "Konsep Syafaat menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab (Analisis Terhadap Tafsir Al-Misbah)," (*Skripsi*, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2017).

<sup>14</sup> Mokhamad Khomsin Suryadi, "Analisis Pengampunan Hukuman (Al-Syafa'ah) menurut Al-Mawardi," (*Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2018).

**Keempat**, Artikel karya Nurliana Damanik, Tahun 2017 menyimpulkan syafaat berlaku untuk orang yang tidak mendapatkan izin dan kesenangan dari Allah SWT, yaitu orang-orang kafir. Sedangkan ayat-ayat yang menyatakan syafaat dalam akhirat, berlaku untuk mereka yang diberi izin dan keridhaan Allah SWT. Tuhan menyatakan bahwa semua syafaat adalah hak-Nya.<sup>15</sup>

**Kelima**, Artikel Karya Zaenal Arifin, Volume 18 Nomor 2 Tahun 2019, menunjukkan bahwa syafaat masih terus diperbincangkan oleh para ulama, namun sebagian besar para ulama menyatakan bahwa syafaat itu ada nantinya di hari kiamat.<sup>16</sup>

**Keenam**, Penelitian karya Hamdani Widodo, menyimpulkan bahwa penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy dan Mirza Bashiruddin Ahmad dalam kitabnya masing-masing, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan ayat syafaat, persamaannya adalah keduanya setuju adanya syafaat.<sup>17</sup>

**Ketujuh**, Penelitian karya Muhammad Sahrul di Cirebon tahun 2018 menyimpulkan syafaat adalah usaha perantara untuk memberikan sesuatu manfaat atau pertolongan di hari akhir.<sup>18</sup>

**Kedelapan**, Penelitian karya Anisah, di Bandung Tahun 2019, menyimpulkan bahwa syafaat adalah sebuah pertolongan dari Allah

---

<sup>15</sup> Nurliana Damanik, "Konsep Syafa'at dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis," *Kewahyuan Islam*, (Januari-Desember 2017).

<sup>16</sup> Zaenal Arifin, "Syafa'at (Intercession) In Al-Qur'an Perspective (A Studyin the interpretation of Maudhu'i)," *Islam Futura* 18, no. 02 (Februari 2019).

<sup>17</sup> Hamdan Widodo, "Penafsiran Ayat tentang Syafa'at dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 48 (Studi Komparatif Antara Tafsir An-Nur dan The Holy Qur'an)," (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel, 2020).

<sup>18</sup> Muhammad Sahrul, "Syafa'at di dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Di Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Karya Ibnu Katsir)," (*Skripsi*, IAIN Syekh Nurjati, 2018).

SWT yang diberikan di akhirat nanti, untuk memberikan kebaikan atau menolak kejelekan dari orang yang ditolongnya.<sup>19</sup>

**Kesembilan**, Penelitian karya Akbar Umar, di Jakarta Tahun 2019, menyimpulkan syafaat akan terjadi pada hari kiamat diperuntukkan bagi pelaku maksiat dan orang mukmin yang saleh.<sup>20</sup>

**Kesepuluh**, Artikel Karya Masakh Jasmin, Volume 18 Nomor 1 Tahun 2006, menyimpulkan bahwa secara teknis, syafaat sesungguhnya bukanlah doa. Tetapi syafaat adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dalam doa. Syafaat adalah berdoa berdasarkan apa yang telah Yesus lakukan, yaitu berdasarkan karya penebusan yang telah dilakukan Yesus.<sup>21</sup>

Dari beberapa literatur di atas yang telah penulis teliti, banyak sarjana ataupun akademisi yang meneliti tentang syafaat ini. Namun, analisisnya banyak yang memfokuskan pada penafsiran dari kalangan *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* dan *Mu'tazilah* terhadap suatu ayat atau tema konsep syafaat. Namun pada penelitian ini, peneliti berusaha memfokuskan pembahasan pada pengambilan rujukan Ṭhabā'ṭhabā'i dan al-Rāzi. Sejauh peneliti membaca beberapa literatur yang ada, peneliti belum menemukan penelitian mengenai bentuk komparatif syafaat dari kalangan *Syi'ah* dalam Tafsir *al-Mizan* dan kalangan *Sunni* dalam Tafsir *Al-Kabīr Wa Mafātih Al-Ghaib* ini.

---

<sup>19</sup> Anisah, "Syafa'at Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian atas Tafsir Al-Thabari)," (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2019).

<sup>20</sup> Akbar Umar, "Konsep Syafa'at Dalam Al-Qur'an," (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2019).

<sup>21</sup> Masakh Jasmin, "Konsep Syafa'at Dalam Rencana Total Allah," *Jurnal Jaffray* 18, no. 1 (2006).

## F. Landasan Teori

Landasan teori adalah sebuah konsep dengan pernyataan yang tertata rapih dan sistematis yang memiliki variabel dalam penelitian, karena landasan teori itu menjadi landasan yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan.

### A. Eksistensi

Secara etimologi eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi yaitu pertama *apa yang ada*, kedua *apa yang memiliki aktualitas (ada)* dan ketiga adalah *segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada*. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu dengan kodrat inherennya).<sup>22</sup> Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa: “Eksistensi artinya Keberadaan, keadaan, adanya.”<sup>23</sup> Selain itu dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa: “Eksistensi: keberadaan, adanya.”<sup>24</sup>

Eksistensialisme merupakan paham yang sangat berpengaruh di abad modern, paham ini akan menyadarkan pentingnya kesadaran diri, dimana manusia disadarkan atas keberadaannya di bumi ini. Pandangan yang menyatakan bahwa eksistensi bukanlah

---

<sup>22</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 183.

<sup>23</sup> Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), h 132.

<sup>24</sup> Ebta Setiawaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: pusat bahasa, 2011), h, 154.

objek dari berpikir abstrak atau pengalaman *kognitif* (akal pikiran), tetapi merupakan eksistensi atau pengalaman langsung yang bersifat pribadi dan dalam batin individu. Sedangkan eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia.<sup>25</sup>

## B. Syafaat

Syafaat berasal dari bentuk masdar kata *shafa'a-yashfa'u-shafa'atan* artinya bilangan genap (antonim dari ganjil). Gabungan huruf *syin*, *fa'*, dan *'ain* merupakan makna yang menunjukkan kedekatan atau perbandingan sesuatu. Misalnya, genap sebagai kebalikan dari ganjil. Sebagaimana Allah SWT berfirman: "*Wa al-Shaf'i wa al-Watri*". Sedangkan *al-Shaf'u* berarti makhluk. Sebagian ulama menerjemahkan kata *al-Shaf'u* sebagai shalat dengan rakaat genap yaitu shalat shubuh dan rakaat ganjil shalat maghrib. Atau genap berarti gerbang surga dan ganjil gerbang neraka dengan jumlah tujuh.<sup>26</sup>

Secara bahasa syafaat berasal dari kata *Asy-Sayafa'* (ganda) yang merupakan lawan dari kata *Al-Witru* (tunggal), yaitu menjadikan sesuatu yang tunggal menjadi ganda, seperti membagi satu menjadi dua, tiga menjadi empat, dan lainnya. Sedangkan menurut istilah, syafaat berarti menjadi penengah bagi orang lain dengan memberikan manfaat kepadanya atau menolak maslahat,

---

<sup>25</sup> Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta:Gramedia, 2007), hlm 251.

<sup>26</sup> Zaenal Arifin, "Syafa'at (Intercession) In Al-Qur'an Perspective (A Study in the interpretation of Maudhu'i)," *Islam Futura* 18, no. 2, (Februari 2019): 326.

yakni pemberi syafaat itu memberikan manfaat kepada orang yang diberi syafaat atau menolak maslahat untuknya.<sup>27</sup>

Menurut Moh. Abdai Rafhony, syafaat itu artinya pertolongan atau memohonkan kepada Allah SWT agar seluruh umat manusia diberi kebaikan atau pengampunan. Syafaat itu termasuk dalam golongan doa yang mustajab atau yang dikabulkan. Sedangkan Sayyid Sabiq mengemukakan syafaat merupakan permohonan kebaikan manusia kepada Allah SWT pada hari Akhir.<sup>28</sup>

Al-Thabari dalam tafsirnya mengemukakan bahwa syafaat merupakan pertolongan dari Allah SWT untuk memberikan kebaikan dan menolak kejelekan dari orang yang ditolongnya pada hari kiamat kelak.<sup>29</sup> Pada buku *Adakah Syafaat dalam Islam? Antara Pro dan Kontra*, Ja'far Subhani menyimpulkan bahwa syafaat ialah petunjuk yang ditinjau dari segala sebab dan illat berlaku di alam semesta.<sup>30</sup>

Dari semua teori diatas penulis menyimpulkan bahwa syafaat ialah permohonan kebaikan kepada Allah SWT. Baik untuk dirinya maupun orang lain yang telah diberi izin oleh Allah SWT yang berhak mendapat syafa'at.

---

<sup>27</sup> Nurliana Damanik, "Konsep Syafa'at dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis," *Kewahyuan Islam*. (Januari-Desember 2017): 72.

<sup>28</sup> Anisah, "Syafa'at Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian atas Tafsir Al-Thabari)," (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2019), 9.

<sup>29</sup> Muhammad Ibn Jarir bin Yazid Ibn Katsir bin Galib al-Amili Abu Ja'far al-Thabari, *Al-Jami' Al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (t.tp: Muassasah al-Risalah, 2000), 33.

<sup>30</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *Adakah Syafaat dalam Islam? Antara Pro dan Kontra* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011), 93.

Adapun perdebatan syafaat dalam Aliran Islam sebagai berikut:<sup>31</sup>

**a. Kelompok *Qadariyah***

Penyusun kitab *al-Insyāf* oleh Imam Al-Dahwali mengatakan aliran *Qadariyah* menempatkan diri mereka pada pendapat yang menyatakan tidak adanya syafaat dan jelas mereka tidak akan memperolehnya, sebagaimana berdasarkan dalil dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 254. Aliran tersebut menjelaskan bahwa pada hari kiamat nanti, tidak ada lagi jual beli, persahabatan yang akrab tidak ada pula syafaat dan tidak ada seorang pelindung pun yang dapat melindungi yang lain.

**b. Kelompok *Mu'tazilah***

Al-Baidhawi dalam tafsirnya mengatakan dengan berpegang teguh dengan Q.S. Al-Baqarah ayat 48, *Mu'tazilah* beranggapan syafaat itu hanya diberikan kepada orang yang taat dan bukan untuk orang yang melakukan maksiat. Dan aliran ini juga tidak akan memberikan syafaat kepada orang-orang yang berhak disiksa. Jadi menurut aliran ini tentang adanya syafaat tidak mutlak, syafaat itu tetap ada tetapi khusus kepada orang-orang yang mengikuti ajaran Nabi Saw dan menaati perintah Allah SWT. Sedangkan syafaat itu tidak ada sama sekali untuk orang yang berbuat maksiat.

**c. Kelompok *Ahl As-Sunnah***

---

<sup>31</sup> Hamdan Widodo, "Penafsiran Ayat tentang Syafa'at dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 48 (Studi Komparatif Antara Tafsir An-Nur dan The Holy Qur'an)" (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel, 2020), 43-46.

Kaum *Ahl As-Sunnah* mempercayai bahwa pada hari kiamat nanti Rasulullah Saw, akan memberikan syafaat pada sekelompok umat yang melakukan perbuatan maksiat.

#### d. Kelompok *Wahabi*

Kelompok *Wahabi* meyakini bahwa syafaat itu hanya milik Allah SWT, tidak ada pemberi syafa'at selain-Nya. Hal ini berdasarkan Q.S. Al-Mudassir ayat 48:

قَالَ  
فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ - ﴿٤٨﴾

“Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat.”

Orang *Wahabi* dalam pemahamannya tentang konsep syafaat sangat kecil sekali, syafaat hanya ada jika Allah SWT memberikannya. Orang-orang *Wahabi* menolak syafaat yang diberikan oleh Rasulullah Saw, para Habaib, para Ulama dan Kyai serta orang-orang sholeh.

### C. Tafsir Muqāran/Perbandingan

Tafsir secara etimologi (bahasa) berasal dari kata *al-faṣr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.<sup>32</sup> Sedangkan menurut pengertian terminologi (istilah), Abū Ḥayyān menjelaskan bahwa

<sup>32</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), 455.

tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan lafadz-lafadz al-Qur'an, sesuatu yang terindikasi darinya, hukum-hukumnya, menyingkap makna-makna yang terimplikasi didalamnya dan segala sesuatu yang menyempurnakannya (seperti mengetahui nasakh, Asbāb an-Nuzūl, kisah-kisah yang dapat menjelaskan sesuatu yang samar dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya). Dalam perkembangan tafsir al-Qur'an dari dulu hingga masa kini, secara umum para mufassir menggunakan metode tafsir yang beragam yang diklasifikasikan menjadi empat metode, sebagaimana pandangan Al-Farmawi, yaitu metode tafsir *Ijmālī* (global), metode tafsir *Tahfīlī* (analisis), metode tafsir *Maudhū'i* (tematik) dan metode tafsir *Muqāran* (perbandingan).

Dalam penelitian kali ini, peneliti memakai metode penafsiran *Muqāran* (perbandingan). Kata *Muqāran* berasal dari bahasa Arab قارن - يقارن - مقارنة yang berarti perbandingan. Metode tafsir *Muqāran* adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda dengan masalah atau kasus yang sama atau diduga sama.<sup>33</sup> Metode tafsir *Muqāran* yaitu :

Pertama, membandingkan teks ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam 2 kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda dari kasus yang sama. Kedua,

---

<sup>33</sup> Mula Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 85.

membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang lahirnya terlihat bertentangan. Ketiga, membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan mengkaji mengenai perbandingan penafsiran ayat tentang syafaat dalam al-Qur'an menurut al-Thabā'ṭhābā'i dalam *Tafsīr al-Mizān* dan penafsiran menurut al-Rāzi dalam Tafsir *Al-Kabīr Wa Mafātih Al-Ghaib*. Lalu peneliti akan menganalisis bentuk komparatif pada kedua tafsir tersebut mengenai syafaat. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dalam teknis deskriptif, kualitatif dan eksploratif. Tujuannya adalah mencari ide-ide baru dalam kerangka menemukan teori baru. Sesuai dengan sifat datanya, maka pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan analisis komparatif, yaitu mencoba mendeskripsikan konstruksi dari kedua tafsir tersebut, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari penyebab, persamaan dan perbedaan kedua tafsir tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka.

### **2. Sumber Data**

Sumber data adalah segala data yang dapat memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan dalam penulisan.

Sumber data dalam penelitian ini dapat penulis klarifikasikan dalam dua jenis, yaitu data primer dan sekunder.

**a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh dari subjek penulisan dengan menggunakan alat pengukur atau pengambilan data langsung pada sumber objek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi data primernya adalah Tafsir *Al-Mizān* Dan Tafsir *Al-Kabīr Wa Mafātih Al-Ghaib*.

**b. Data Sekunder**

Data sekunder meliputi karya-karya yang memiliki keterkaitan dengan pokok-pokok pembahasan. Seperti: Jurnal, Artikel dan lain-lain yang berhubungan dengan topik pembahasan sebagai pelengkap data penelitian.

**3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan, penulis melakukan penelusuran kepustakaan dengan mengkaji dan menelaah beberapa referensi yang bersumber dari tulisan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang penulis teliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun data pokok persoalan yang sedang diteliti, selanjutnya data yang terkumpul lalu dianalisis sehingga dapat memberikan pengertian dan kesimpulan sebagai jawaban terhadap pertanyaan dari objek penelitian.

---

<sup>34</sup> Syaifuddin Azwar, *Metode Penulisan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 91.

Pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku-buku tentang syafaat. Kemudian dipilih, dan dianalisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis menganalisis data yang didapatkan dalam metode *Muqāran*. *Muqāran* secara harfiah berarti perbandingan, secara istilah *Muqāran* adalah teknik menafsirkan al-Qur'an dengan cara membandingkan pendapat mufassir dengan mufassir lainnya dengan beberapa ayat.<sup>35</sup>

Pada penelitian kali ini, penulis lebih condong terhadap metode penelitian *Muqāran* (perbandingan), karena peneliti akan melakukan analisis perbandingan eksistensi syafaat antara kalangan *Syi'ah* dan kalangan *Sunni* yakni dari Tafsir *Al-Mizān* dan Tafsir *Al-Kabīr Wa Mafātih Al-Ghaib*. Adapun langkah-langkah metodenya sebagai berikut:

- 1) Menentukan tema yang akan diteliti, peneliti menentukan tema syafaat dalam al-Qur'an.
- 2) Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan, peneliti akan mengidentifikasi mengenai keberadaan syafaat di kalangan *Syi'ah* dan kalangan *Sunni*.
- 3) Melakukan analisis secara mendalam dan kritis disertai dengan argumentasi data, peneliti akan menganalisis isi penafsiran tentang syafaat dari Tafsir *Al-Mizān* dan Tafsir *Al-Kabīr Wa Mafātih Al-Ghaib*.

---

<sup>35</sup> Kadar Muhammad Yusuf, *Studi al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2012), 136.

- 4) Setelah terkumpul semua datanya peneliti membuat kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian.<sup>36</sup>

## H. Rencana Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan penulis dalam penelitian ini, maka penulis menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab Pertama**, membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, dan rencana sistematika pembahasan.

**Bab Kedua**, membahas sekitar pemahaman syafaat yang meliputi pengertian syafaat, macam-macam, dali-dalil dan pendapat ulama tentang syafaat.

**Bab Ketiga**, memuat pembahasan tentang biografi al-Ṭhabā'ṭhabā'i dan al-Rāzi meliputi latar belakang, guru-gurunya, murid-muridnya dan karya yang telah dihasilkan. Dilanjut dengan pembahasan mengenai gambaran umum kitab Tafsir *al-Mizān* dan Tafsir *al-Kabīr* yang meliputi latar belakang penulisan, metode yang digunakan, pendekatan tafsir serta corak penafsiran.

**Bab Keempat**, memuat tentang analisis perbandingan eksistensi syafaat di kalangan *Syi'ah* dan *Sunni* pada penafsiran al-Ṭhabā'ṭhabā'i dalam Tafsir *al-Mizān* dengan penafsiran al-Rāzi dalam Tafsir *al-Kabīr*.

---

<sup>36</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Ideal Press, 2014), 137.

**Bab Kelima**, yang merupakan penutup, yang memuat simpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran yang dianggap penting yang berhubungan dengan penelitian ini yang dapat bermanfaat bagi semua pihak.

